UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Kolegialitas Pelayan Gereja Menghadapi Dampak PT. Poso Energy Di Jemaat GKST Efrat Sulewana

Elfin Efriani Saino, Mertin Tumpai

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

aniesaino@gmail.com, mertintumpai@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pandangan pelayan gereja terhadap makna kolegialitas dan melihat sejauh mana pelayan gereja mengupayakan kolegialitas dalam melayani dan mendampingi jemaat menghadapi dampak dari PT. Poso Energy. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan yang memberikan pemahaman secara teori mengenai kolegialitas pelayan gereja, penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan gereja GKST Efrat Sulewana belum maksimal mengupayakan kolegialitas dalam melayani dan mendampingi jemaat menghadapi dampak dari PT. Poso Energy, sehingga permasalahan tersebut sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pelayan gereja perlu mengupayakan kolegialitas dalam mendampingi jemaat menghadapi persoalan yang ada.

Kata Kunci: *Dampak PT. Poso Energy, Kolegialitas, Pelayan Gereja*

PENDAHULUAN

Pelayan gereja sangat membutuhkan adanya kolegialitas atau kebersamaan dalam pelayanan. Pelayan gereja yang berhasil dan memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan bergereja adalah pelayan gereja yang mampu bekerja sama dengan rekan kerjanya dalam melayani jemaat. Bekerja sama yang dimaksud adalah saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Pelayan gereja membutuhkan keterlibatan rekan kerjanya untuk menjalankan tugas pelayanan dalam jemaat. Setiap pelayan gereja harus bekerja sama dan sehati untuk memberitakan visi kerajaan Allah. Kolegialitas yang tidak dapat terjalin dengan baik, tentu saja tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor yang memengaruhi tetapi terdapat banyak faktor yang memengaruhinya, seperti sistem dalam gerejanya, pemaknaan akan kolegialitas dan perbedaan teologi yang dipegang, perbedaan karakter yang dimiliki oleh pelayan gereja, perbedaan usia (senior-junior), kepentingan-kepentingan diri sendiri, perlakuan jemaat, perbedaan etnis dan latar belakang sosial dan masih banyak faktor lain.

Masalah kolegialitas seringkali terjadi dalam konteks bergereja, seperti yang terjadi di Jemaat GKST Efrat Sulewana. Para pelayan gereja tidak dapat bekerja sama dan tidak ada keterbukaan dalam membicarakan dampak dari PT. Poso Energy bagi kehidupan warga jemaat. Hal ini menunjukkan tidak ada kolegialitas atau kebersamaan yang terjalin antara pelayan gereja dalam mendampingi warga jemaat menghadapi dampak dari PT. Poso Energy yang menyebabkan retaknya perumahan sekitaran sungai, yang mengancam kehidupan warga Jemaat GKST Efrat Sulewana. Penting bagi pelayan gereja memahami dan menerapkan kolegialitas, agar terjalin kerjasama tim kerja dengan semangat kolegialitas dalam mengembangkan dan menumbuhkan iman jemaat. Ketika pelayan gereja tidak dapat mengupayakan kolegialits dengan baik maka dapat dipastikan pelayanan dalam jemaat tidak akan berjalan dengan baik.

TEORI

Kolegialitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kolegialitas berasal dari kata benda kolega yang memiliki arti yaitu rasa setia kawan terhadap rekan kerja. Aulia Fatwa, yang mengutip pemikiran Brundrett, menyatakan bahwa kolegialitas secara luas merupakan sarana seseorang dalam bekerja sama dan bernegosiasi dengan orang lain. Pengertian kolegialitas lainnya menyamakan kolegialitas dengan rasa setia kawan yang berarti solidaritas, dan setia kepada rekan kerja. Dasar kolegialitas yaitu kebersamaan dan kolaborasi yang menguntungkan. Apabila suatu kelompok didasarkan pada kolegialitas, maka kelompok tersebut akan dapat berperan aktif melalui kompetensi untuk menghasilkan pendapat dan pengetahuan yang bermanfaat terhadap kehidupan. Kolegialitas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pelayan gereja dan rekan kerjanya. Pelayan yang ada dalam satu gereja, memiliki lebih dari satu pelayan, yang berarti harus membangun kolegialitas dengan rekan kerja yaitu sesama pelayan gereja.

Kolegialitas pelayan gereja dalam melayani bersama merupakan suatu kebutuhan, karena pelayan gereja membutuhkan kawan sekerja dalam mengerjakan panggilannya untuk melayani warga jemaat. Kolegialitas yang dibangun oleh pelayan gereja harus berdasarkan pada kebutuhan, tantangan yang dihadapi dan konteks di mana pelayan gereja melayani di jemaat. Kolegialitas dapat dilihat dari solidaritas, komunikasi yang dibangun antara para pelayan gereja. Pengaruh kolegialitas sangat besar bagi para pelayan gereja dan jemaat dalam kehidupan bergereja.

Solidaritas Sosial

Saidang Suparman, yang mengutip pemikiran Emile Durkheim, mengatakan bahwa makna solidaritas merupakan kebersamaan atau keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu komunitas atau kelompok untuk mencapai kepentingan bersama. Durkheim juga mengungkapkan bahwa solidaritas sosial merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari kepercayaan dan pesan moral yang dianut bersama dan dikokohkan oleh pengalaman emosional bersama.[1] Apabila sesama anggota saling percaya, maka mereka akan mencapai tujuan yang sama, saling menghormati, memperhatikan dan bertangungjawab untuk kepentingan bersama. Ada dua macam tipe solidaritas sosial menurut Damsar yang

[1] Saidang and Suparman Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 122–126.

mengembangkan pemikiran Durkheim tentang dasar pembagian kerja yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis terbentuk karena terdapat banyak kesamaan antara anggota. Solidaritas mekanis dapat ditemukan dalam masyarakat yang relatif sederhana dan homogen. Solidaritas tersebut merupakan suatu bentuk solidaritas yang didasari oleh kesadaran kolektif yang dimiliki oleh individu-individu yang mempunyai pola-pola dan sifat-sifat normatif yang sama. Ciri khusus dari solidaritas mekanik yaitu memiliki tingkat homogenitas yang tinggi dengan tingkat ketergantungan yang sangat rendah antarindividu. Sedangkan solidaritas organik terbentuk karena terdapat perbedaan antara anggota. Solidaritas organis dapat dijumpai pada masyarakat yang kompleks dan lebih modern. Solidaritas ini didasari oleh tingkat saling ketergantungan yang tinggi *(interdependent)* akibat semakin banyak pembagian kerja. Masing-masing pribadi memiliki pengalaman dan tatanan nilai yang berbeda-beda sehingga cenderung mengesampingkan kehidupan berkelompok dan muncul semangat individualisme.

Pelayan gereja yang memiliki tipe solidaritas mekanik akan mampu menjalin kerjasama yang baik sehingga persoalan dalam pelayanan dapat diatasi secara bersama-sama. Sedangkan pelayan gereja yang memiliki tipe solidaritas organik tidak dapat menjalin kolegialitas atau kebersamaan yang baik dengan rekan kerjanya sehingga pelayan tersebut akan kesulitan dalam mengatasi persoalan dalam pelayanan.

Komunikasi

Kolegialitas juga dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin antara para pelayan gereja. Komunikasi adalah hal yang mendasar dalam kehidupan secara pribadi maupun sosial. Komunikasi memengaruhi cara berpikir dan bereaksi terhadap situasi. Robby mengutip beberapa tanggapan dari para ahli tentang komunikasi sebagai berikut. Stevens mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan respons tertentu terhadap suatu rangsangan. Menurut Anderson, komunikasi adalah proses setiap individu untuk saling memahami satu sama lain. Pandangan Hoben tentang komunikasi adalah pertukaran lisan sebuah gagasan atau pikiran.[2] Melalui ungkapan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah cara untuk memahami diri sendiri dan memahami orang lain. Komunikasi juga merupakan suatu cara untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh diri sendiri, apa yang dibutuhkan oleh orang lain, apa yang dipahami oleh diri sendiri dan apa yang dipahami oleh orang lain.[3] Melalui komunikasi, setiap orang dapat membangun suatu hubungan yang beragam.

Komunikasi sangat penting untuk menunjang efektivitas dalam bekerja. Karir di segala bidang pekerjaan membutuhkan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan gagasan, komunikasi, dan strategi yang efektif melalui berbagai pola komunikasi, menganalisis situasi komunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu cara untuk mempersatukan kebutuhan dan tujuan bersama dalam kelompok, organisasi maupun dalam masyarakat.[4] Komunikasi adalah hal yang sangat utama dan penting dalam membangun kolegialitas pelayan gereja dalam melayani bersama di jemaat. Komunikasi yang

[2] Robbi I Chandra, *Teologi Dan Komunikasi*, ed. Duta Wacana University (Yogyakarta, 1996).

[3] SM Siahaan, *Komunikasi Pemahaman Dan Penerapan*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 1991).

[4] Ruben Brent D. and Stewart Lea P., *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*, ed. Grafindo (Jakarta, 2017).

diperlihatkan oleh pelayan gereja dalam kehidupan kesehariannya akan menunjukkan bagaimana kolegialitas yang terjalin antara pelayan gereja dalam kehidupan pelayanannya. Apabila terdapat dua orang yang berkomunikasi, maka sebenarnya terdapat dua dunia yang berbeda yang sedang berusaha untuk mencapai tujuan bersama dengan cara mengutarakan pemahamannya masing-masing. Jika pelayan gereja memiliki komunikasi yang baik maka pelayan gereja akan mampu memahami dan mengerti apa yang dimaksud oleh rekan kerjanya sehingga kolegialitas atau kebersamaan dalam pelayanan akan terjalin dengan baik. Sebaliknya apabila tidak ada komunikasi antara pelayan gereja, maka pelayanan tidak dapat dikoordinasikan dengan baik dan persoalan dalam jemaat tidak dapat diatasi secara bersama-sama.

Profesionalitas Pelayan Gereja Terhadap Kolegialitas

Sebelum berbicara tentang profesionalitas pelayan gereja terhadap kolegialitas, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian profesionalitas. Istilah profesionalitas berasal dari kata profesi. Istilah tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *profesus* yang artinya suatu pekerjaan atau kegiatan yang berkaitan dengan sumpah dan janji bersifat religius. Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut para anggotanya untuk memiliki keterampilan. Penggunaan istilah profesionalitas secara historis merupakan seseorang yang memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya. Profesionalitas adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan bekerja secara profesional. Seseorang yang disebut profesional adalah mereka yang telah terlatih dan terdidik untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu.[5] Pelayan gereja disebut juga sebagai kaum profesional. Seorang pelayan gereja merupakan seseorang yang mempunyai profesi luhur, artinya bahwa seorang pelayan gereja tidak hanya terlatih dengan keterampilan dan pengetahuan yang baik, tetapi juga seseorang yang memberi diri mengabdi untuk kepentingan orang/umat daripada kepentingan diri sendiri dan mengutamakan pelayanan. Berikut standar praktik profesional yang berlaku pada pelayan gereja:[6]

> 1) Pendidikan: pelayan gereja harus membekali diri dengan mempelajari pendidikan di bidang teologi dan mempelajari beragam disiplin akademis yang luas demi pelayanan Kristen. Pelayan gereja harus bersedia untuk berproses dalam belajar dan bertumbuh selama hidupnya sehingga mereka akan selalu siap dalam melakukan pelayanan.
>
> 2) Kompetensi: pelayan gereja atau pendeta perlu mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan dan karunia pastoral sehingga pelayan terampil dalam menjalankan pelayanannya.
>
> 3) Otonomi: pelayan harus dapat bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang mungkin akan membawa konsekuensi. Pelayan sebagai pemimpin spiritual, akan menjalankan otoritas pastoral dan mengambil keputusan menurut model hamba yang diteladankan oleh Yesus.

[5] Karel Sosipater, *Etika Pelayan*, ed. Suara Harapan Bangsa (Jakarta, 2010).

[6] Joe E.Trull dan James E.Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2016).

4) Pelayanan: status sosial atau imbalan uang bukanlah motivasi bagi pelayan, melainkan melayani orang lain dalam nama Kristus atau biasa dikenal dengan kasih *agape.*

5) Dedikasi: pelayan gereja atau pendeta bersumpah untuk memberikan sesuatu yang bernilai, mengimplementasikan kasih Allah melalui pelayan Kristen dan mengabarkan kabar baik tentang karunia keselamatan dari Allah.

6) Etika: dalam hal ini, berkaitan dengan kehidupan pribadi pelayan, kolega atau rekan sejawat, jemaat dan masyarakat. Pelayan atau pendeta yang telah ditahbiskan akan hidup dengan berperilaku etis berdasarkan standar tertinggi moralitas Kristen.

Pelayan gereja bukanlah profesi biasa, tetapi merupakan sebuah profesi yang berkaitan dengan kehendak Allah di tengah dunia dan panggilan untuk melayani Allah. Kesadaran akan panggilan, haruslah ada dalam diri seorang pelayan gereja yang mejadikan dasar dalam menjalankan tugasnya, bahkan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupannya. Pelayan gereja bukanlah profesi biasa, melainkan sebuah profesi yang berkaitan dengan kehendak Allah di tengah dunia dan panggilan untuk melayani Allah.[7] Pelayan gereja harus memahami bahwa melayani Tuhan melalui jemaat adalah panggilan yang mulia. Apabila pelayan gereja melaksanakan panggilan dengan setia dan menjaga dirinya agar tidak bertentangan dengan kehendak Allah, maka pelayan gereja dapat dikatakan memiliki profesionalitas. Pelayan gereja yang profesional, akan memahami bahwa dirinya terpanggil menjadi pelayan atau hamba, memiliki tujuan utama membina, melayani orang lain atau orang yang dilayani, mengedepankan pengabdian, mengetahui dan memahami tujuan Allah, serta berusaha menciptakan kolegialitas atau kebersamaan dan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mengenal setiap orang yang dilayani. Pelayan gereja yang profesional akan mampu meneladani pola pelayanan yang Yesus lakukan dalam melayani umat Tuhan.

Kolegialitas Pelayan Gereja Menghadapi Dampak Krisis Ekologi

Kerusakan lingkungan hidup terjadi di seluruh dunia dengan kadar yang berbeda-beda. Dasar utama kerusakan lingkungan hidup yaitu paradigma pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang dilakukan, belum tentu memberikan efek yang positif bagi masyarakat. Adanya pembangunan untuk kemajuan suatu daerah, ternyata banyak berdampak terhadap kehidupan masyarakat, seperti masyarakat kehilangan ciri khas, kearifan lokal/budaya yang ada dan masyarakat kehilangan tempat tinggal yang disebabkan oleh reklamasi sungai di desa atau di perkotaan.[8]

Pengeksploitasian sumber daya alam khususnya peranan ketersediaan energi, air, batu-batuan dan tanah, terjadi dalam bidang pembangunan. Dengan demikian, energi yang berasal dari eksploitasi alam, akarnya dari manusia. Energi dan teknologi pada umumnya hanya merupakan alat. Apabila alat digunakan dengan baik, maka akan memberikan dampak yang

[7] Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, ed. YT Leadership dan Gandum Mas, m. (Malang, 2005).

[8] Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, ed. Gunung Mulia (Jakarta, 2000).

positif, tetapi sebaliknya, apabila alat disalahgunakan, maka akan membawa dampak yang negatif. Energi telah digunakan untuk memenuhi kepuasan dan kerakusan manusia yang berdalih atas pembangunan. Kebutuhan manusia bersifat relatif atau tidak pernah ada batasnya. Manusia menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai alasan pembangunan, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi ke depan. Adapun dampak-dampak yang terjadi yaitu lapisan tanah menipis, terjadi longsor akibat kenaikan debit air dan merusak biota air.

Kerusakan alam disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, memiliki kaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber daya alam yang mempunyai sifat eksploitatif. Manusia mengeksploitasi lingkungan dan sumber daya alam tanpa melihat kesejahteraan umat manusia dan makhluk lainnya. Hal ini mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungannya, sehingga dapat mengancam kehidupan manusia sendiri dan sumber daya alam semakin menipis. Keserakahan dan eksploitasi manusia terhadap sumber daya alam yang ada pada akhirnya akan menghancurkan alam dan lingkungannya sehingga menyebabkan terjadinya krisis ekologi. Manusia kurang memperhatikan dan menghayati norma-norma moral yang berhubungan dengan alam dan hubungan dengan sesama, akibatnya manusia saat ini menghadapi krisis ekologi. Manusia melihat alam hanya sebagai objek yang menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan dan keuntungan material.[9]

Badan Pertanggungjawaban Sosial yang berasal dari gereja Anglikan di Inggris mengungkapkan bahwa merusak alam bukanlah sekedar kesalahan biasa, tetapi hal itu merupakan suatu dosa melawan kemanusiaan dan menghujat Allah.[10] Gereja bertanggungjawab mendidik dan mengajar anggotanya untuk memiliki kesadaran akan lingkungan yaitu memelihara dan mengusahakan kelestarian lingkungan hidup. Semua mahluk hidup saling bergantung dan membutuhkan sehingga perlu mengajarkan kepedulian sejak dini kepada anggota gereja mengenai lingkungan sekitar dan melestarikan sumber daya alam, agar terbentuk rasa memelihara dan menghargai sumber daya alam dengan bijaksana.

Pelayan gereja memperoleh tugas panggilan melayani yaitu tanggungjawab terhadap penginjilan dan tanggungjawab terhadap budaya. Tanggungjawab penginjilan hanya dikhususkan kepada pelayan gereja untuk mengabarkan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil kepada dunia.[11] Sedangkan mandat budaya bersifat umum yang berarti pelayan gereja memiliki tanggungjawab sosial kepada orang Kristen dan semua orang tanpa terkecuali. Allah telah memberikan tanggungjawab terhadap budaya kepada Adam dan Hawa sejak mereka ada di taman Eden. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk memelihara dan menjaga segala ciptaan-Nya yang ada si bumi, demi keberlangsungan hidup dan keturunan umat manusia di masa mendatang. Pelayan gereja memiliki tanggungjawab etis mencakup seluruh ciptaan Allah. Selama ini, pelayanan pelayan gereja lebih berfokus pada persoalan yang terdapat dalam pembinaan kerohanian, sedangkan bentuk pelayanan-pelayanan yang bersifat komprehensif masih sangat sedikit. Pelayanan pelayan gereja harus meneladani pola pelayanan yang Yesus

[9] Ibid.

[10] Jhon Stott, *Isu-Isu Global*, ed. Yayasan Komunikasi Bina Kasih (Jakarta, 2015).

[11] Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?*, ed. Diandra Kreatif (Yogyakarta, 2019).

lakukan, yaitu pelayanan yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia baik secara rohani maupun secara jasmani.

Persoalan lingkungan merupakan persoalan semua orang tanpa terkecuali. Pelayan gereja perlu menjalin kolegialitas yang baik dengan koleganya untuk menyelamatkan alam dan lingkungannya dari kerusakan. Apabila tidak ada kolegialitas yang terjalin antara sesama pelayan gereja dalam mendampingi warga jemaat menghadapi krisis ekologi yang menyebabkan lapisan tanah menipis, merusak biota air, terjadi longsor akibat kenaikan debit air yang mengancam kehidupan warga jemaat, maka masalah krisis ekologi tersebut tidak dapat terselesaikan. Pelayan gereja juga perlu bekerjasama dengan pemerintahan dan organisasi masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan menjaga keseimbangan alam. Penyelesaian masalah krisis ekologi, tidak dapat dilakukan secara sepihak, tetapi juga dibutuhkan kolegialitas multipihak yang dilakukan secara serentak dan melibatkan seluruh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian. Metode kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai “grounded theoryresearch”.[12]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Dari PT. Poso Energy Bagi Kehidupan Warga Jemaat Efrat Sulewana

Seiring perkembangan zaman, desa Sulewana juga mengalami perubahan secara besar-besaran. Masuknya PT. Poso Energy di desa Sulewana yang pada akhirnya membawa dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat yang notabene sebagai warga jemaat Efrat Sulewana. Adapun dampak positif bagi masyarakat diantaranya ialah (1) Terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat yang notabene jemaat Efrat Sulewana maupun peluang kerja bagi masyarakat di luar desa Sulewana; (2) Meningkatnya perkembangan ekonomi bagi sebagian masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya ialah (1) Aktivitas yang dilakukan oleh PT. Poso Energy yaitu menaikkan debit air danau yang menyebabkan tanah menjadi longsor dan mengakibatkan pagar beton belakang gereja dan beberapa perumahan warga jemaat Efrat Sulewana yang ada di sekitaran sungai menjadi retak sehinga tidak layak untuk dihuni. Keretakan yang terjadi dimulai sejak 5 tahun yang lalu; (2) Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi PHK kepada 16 orang warga masyarakat Efrat Sulewana.

Dampak positif dengan hadirnya PT. Poso Energy di desa Sulewana tentunya membawa perubahan baik dari segi ekonomi. Namun hal ini juga membawa dampak negatif akibat

[12] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, (Sulawesi Selatan, 2020).

kenaikan debit air danau poso. Manusia mulai menjadi serakah, merusak alam untuk kepentingan perusahaan dan tidak melihat dampak buruk yang terjadi. Berdasarkan kajian dari teori-teori yang ada, ditemukan bahwa dalam kehidupan ini, sepertinya susah menemukan orang-orang yang bertanggungjawab terhadap alam. Manusia bukan menjadi pemelihara bagi alam, tetapi malah menjadi perusak. Kurangnya kesadaran manusia di zaman sekarang membuat timbulnya bencana-bencana alam, karena manusia menjadi semakin materialistis. Manusia menjadi serakah untuk menguasai semuannya. Di sinilah posisi atau keberadaan gereja dibutuhkan. Di mana gereja harus memberikan nasihat atau pastoral kepada mereka yang telah menjadi serakah terhadap alam.

Kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu fenomena krisis ekologis. Hal ini berkaitan dengan praktik kapitalisme global yang serakah mengambil sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi dan kepentingan kesejahteraan manusia. Manusia merupakan mahluk yang paling banyak mendorong dan menimbulkan terjadinya krisis ekologis dan manusialah yang paling bertanggungjawab atas krisis ekologis tersebut.

Dampak negatif dari PT. Poso Energy menjadi keributan bagi sebagian masyarakat yang notabene sebagai warga jemaat Efrat Sulewana yang sampai saat ini, persoalan yang mereka alami belum diambil tindakan oleh pihak perusahaan. Mereka merasa suara mereka tidak dihargai. Sebab ketika menyampaikan hak-hak mereka kepada pihak perusahaan, suara mereka tidak didengarkan**.**

Makna Kolegialitas Bagi Kehidupan Pelayan Gereja Efrat Sulewana

Menurut beberapa teori, kolegialitas pelayan gereja dapat dikatakan baik apabila solidaritas dan komunikasi terjalin dengan baik. Sebaliknya, apabila tidak ada solidaritas dan komunikasi yang baik antara para pelayan gereja, maka kolegialitas pelayan gereja tidak dapat tercipta. Berbagai kendala yang terjadi seperti kesulitan dalam menjalin solidaritas yang baik dengan orang lain, harus diatasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk setuju bekerjasama dalam sebuah tim. Kolegialitas pelayan gereja terjadi apabila para pelayan gereja menyadari perannya dalam gereja dan profesionalitas dalam pelayanan. Saling percaya antara para pelayan dan terus bekerjasama tanpa henti. Dasar kolegialitas yaitu kebersamaan dan kolaborasi yang menguntungkan. Apabila pelayan gereja berlandas pada kolegialitas, maka pelayan gerjeja tersebut akan dapat berperan aktif melalui kompetensi untuk menghasilkan pendapat dan pengetahuan yang bermanfaat terhadap kehidupan bergereja.

Pelayan gereja Efrat Sulewana memahami makna kolegialiatas sebagai suatu kebersamaan yang tercipta karena adanya rasa setia kawan. Kolegialitas merupakan hal yang sangat utama dalam sebuah organisasi, karena dengan adanya kolegialitas, sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan akan mudah untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa pelayan gereja Efrat Sulewana sependapat mengenai pentingnya kolegialitas dalam kehidupan pelayan gereja. Seperti pendapat Pendeta R. Towoliu yang melihat pentingnya kolegialitas dalam pelayanan, beliau menjelaskan bahwa kolegialitas dalam pelayanan sangat penting untuk kemajuan pelayanan. Apabila tidak ada kolegialitas antara pelayan gereja, maka pelayanan tidak akan berjalan dengan baik.

Kolegialitas tidak dapat dipisahkan dari dunia pelayanan. Dalam mempertahankan kolegialitas pelayan gereja dalam pelayanan, yang harus dilakukan adalah menghargai rekan kerja sesama pelayan dan bertanggungjawab dalam pelayanan demi kemajuan pelayanan dan menopang pelayanan dalam jemaat. Kolegialitas yang dibangun oleh pelayan gereja dan rekan kerjanya perlu dipertahankan, dihidupi dan diupayakan agar pelayan gereja dapat menjalankan fungsi dan panggilannya untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bergereja.

Kolegialitas Pelayan Gereja Dalam Menghadapi Dampak Dari PT. Poso Energy

Hadirnya PT. Poso Energy di Desa Sulewana membuka lapangan pekerjaan baik bagi masyarakat desa Sulewana maupun peluang kerja bagi masyarakat di luar desa Sulewana. Namun, dampak negatif dari pembangunan PT. Poso Energy yang terjadi di desa Sulewana sangat memprihatinkan, karena ketidakpuasan manusia itulah yang membuat mereka terus merusak alam akibatnya perumahan sekitar sungai menjadi retak, dan hal tersebut mengancam kehidupan warga jemaat Efrat Sulewana.

Informasi yang didapatkan penulis mengenai masalah ini, yaitu ada beberapa pelayan gereja yang peduli dan ingin mendampingi warga jemaat menghadapi dampak negatif dari PT. Poso Energy, tetapi mereka tidak dapat melakukannya dan ada pelayan gereja yang mengabaikan persoalan tersebut, sehingga para pelayan gereja kesulitan dalam membangun kolegialitas atau kebersamaan dalam menghadapi persoalan yang ada dalam jemaat, dalam hal ini tidak ada komunikasi atau keterbukaan antara para pelayan gereja dalam membicarakan jalan keluar atau membicarakan kerjasama untuk mengatasi masalah yang ada.

Gereja kurang peka dalam melihat dan menanggapi persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaat. Kasus dampak dari PT. Poso Energy kurang mendapat perhatian dan tanggapan dari pelayan gereja Efrat Sulewana. Sikap pelayan gereja yang mengabaikan persoalan tersebut, tidak ingin mengambil resiko dan tetap berdiri pada zona nyaman agar tidak bermasalah dengan pihak perusahaan menjadi alasan bagi pelayan gereja untuk tidak mendampingi warga jemaat menghadapi dampak dari PT. Poso Energy. Apabila pelayan gereja ikut dalam membantu meyuarakan hak-hak masyarakat/jemaat, maka pemerintah desa akan melaporkan hal tersebut kepada pihak Sinode GKST agar pelayan gereja tersebut dikeluarkan dari jabatannya sebagai majelis, dan salah satu alasan yang lain yaitu pelayan gereja tidak ingin menjadi batu sandungan ketika melayani pada keluarga pemerintah desa yang mendukung adanya PT. Poso Energy.

Apabila ditinjau dari jenis solidaritas yang dikemukakan oleh Durkehim, pelayan gereja Efrat Sulewana dapat dipetakan menjadi pelayan gereja yang memiliki solidaritas organik. Solidaritas organik terbentuk karena terdapat perbedaan antara anggota dalam hal ini, pelayan gereja Efrat Sulewana memiliki perbedaan karakter dan tujuan. Peran setiap pelayan gereja sangat penting. Pelayan gereja memiliki peran yang sama yaitu melayani jemaat. Apabila pelayan gereja tidak memiliki perasaan saling membutuhkan, maka hal tersebut akan memengaruhi kinerja dalam pelayanan. Pelayan gereja Efrat Sulewana yang memiliki tipe solidaritas organik tidak dapat menjalin kolegialitas atau kebersamaan yang baik dengan rekan kerjanya karena ada pelayan gereja yang tidak ikut terlibat dalam mendampingi jemaat menghadapi persoalan yang ada, sehingga pelayan gereja Efrat Sulewana tidak dapat mengatasi persoalan dampak negatif PT. Poso Energy bagi jemaat.

Pelayan gereja perlu memiliki keberanian dan komunikasi yang terbuka untuk membicarakan dan ikut serta dalam memperjuangkan hak-hak warga jemaat yang terkena dampak dari PT. Poso Energy. Kolegialitas pelayan gereja dapat dikatakan baik apabila komunikasi terjalin dengan baik. Kendala-kendala seperti kesulitan dalam membangun sebuah komunikasi harus dapat diatasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bekerjasama dalam tim. Apabila dari awal hal tersebut tidak dibicarakan dengan baik, maka komunikasi yang terjalin tidak akan seimbang sekalipun sudah terbentuk kolegialitas. Komunikasi sangat penting untuk efektivitas bekerja dalam melayani jemaat. Komunikasi yang baik antara pelayan gereja dan rekan kerjanya perlu diupayakan dan dipertahankan agar pelayan gereja dapat menjalankan fungsi dan panggilannya untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bergereja.

Pelayanan pelayan gereja tidak hanya berfokus pada persoalan yang berkaitan dengan pembinaan kerohanian saja, seperti pelayanan dalam persekutuan-persekutuan dan pelayanan partoral kepada orang yang sakit, tetapi juga pelayan gereja harus melakukan pelayanan yang bersifat komprehensif, seperti ikut mengambil bagian dalam bekerjasama mendampingi warga jemaat menghadapi dampak negatif dari PT. Poso Energy, sehingga akan ada kolegialitas atau kebersamaan yang terjalin dengan baik dan mereka akan mampu mengatasi persoalan yang ada dalam jemaat Efrat Sulewana.

Pelayan gereja juga perlu mengupayakan kolegialitas atau bekerjasama dengan pemerintahan dan organisasi masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan menjaga keseimbangan alam. Penyelesaian masalah dampak negatif dari adanya PT. Poso Energy, tidak dapat dilakukan secara sepihak, tetapi juga dibutuhkan kolegialitas multipihak yang dilakukan secara serentak dan melibatkan seluruh masyarakat. Pelayan gereja harus mampu menunjukkan suatu kualitas pelayanan yang unggul dan berusaha untuk memenuhi nilai-nilai etis. Pelayan gereja tidak hanya fasih mengajar tetapi juga mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam kehidupannya sehingga jemaat dapat melihat kebenaran itu dan pelayan gereja dapat menjadi teladan bagi jemaat.

PENUTUP

Kolegialitas atau kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelayanan. Masalah kolegialitas seringkali terjadi dalam dunia pelayanan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kolegialitas dalam pelayanan, salah satunya yaitu para pelayan gereja yang memiliki tujuan dan karakter yang berbeda-beda. Memiliki rekan kerja yang sehati, sepikir dan satu tujuan dalam pelayanan, akan memudahkan pelayan gereja untuk bekerjasama dalam melayani di jemaat. Pelayan gereja yang melayani dalam jemaat, tidak akan berhasil apabila hanya mengandalkan seorang pelayan saja. Keberhasilan pelayanan dalam jemaat, tidak terlepas dari kolegialitas atau kebersamaan seluruh rekan kerja sesama pelayan gereja. Pelayan gereja memiliki kerakter dan keunggulan atau kemampuan dalam pelayanan yang berbeda-beda, tetapi hal itu tidak menjadi hambatan bagi pelayan gereja untuk bekerjasama dalam pelayanan, melainkan pelayan gereja dapat saling melengkapi, saling mendukung dan saling bekerjasama dalam melayani jemaat. Pelayan gereja hendaknya bekerja secara profesional dan memiliki semangat kolegialitas. Peran para pelayan gereja memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan iman warga jemaat. Pelayan gereja bertanggungjawab apabila di

dalam jemaat terdapat persoalan. Jika ada persatuan dan kebersamaan antara para pelayan gereja, maka persatuan dan keutuhan akan tetap terjaga.

Pelayan gereja perlu memikirkan cara bagaimana membawa perubahan yang positif dalam kehidupan warga jemaat. Pelayan gereja harus menunjukkan teladan bagi jemaat tentang kolegialitas atau kebersamaan pelayan gereja yang terjalin dengan baik. Pelayan gereja harus bertransformasi dalam wujud yang nyata yaitu menjadi kawan sekerja Allah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam Alkitab. Dari konsep kawan sekerja Allah menunjukkan bahwa Allah merupakan subjek utama dalam pelayanan sehingga seluruh bentuk pelayanan para pelayan gereja dalam jemaat harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah. Mengenal diri sebagai kawan sekerja Allah mengingatkan kita sebagai pelayan gereja untuk menjaga kolegialitas atau kebersamaam dan rasa persatuan antara pelayan gereja.

Pelayanan pelayan gereja harus meneladani pola pelayanan yang Yesus lakukan, yaitu pelayanan yang bersifat universal. Yohanes menjelaskan bahwa seorang gembala yang baik harus melakukan tugas dan tanggungjawabnya berdasarkan apa yang dilakukan oleh Yesus yang merupakan gembala yang baik sehingga Yesus mengenal semua domba-dombanya. Pelayan gereja seharusnya mengenal kehidupan jemaat, menjaga dan mendampingi anggota jemaat dalam kehidupan mereka, baik suka maupun duka. Maka dari itu, tugas sebagai pelayan gereja untuk terus mengupayakan kolegialitas secara maksimal dalam melayani di jemaat, dalam hal ini melayani bukan hanya berfokus pada pelayanan di atas mimbar dan melakukan pastoral kepada orang sakit tetapi juga pelayan gereja harus dapat mengayomi anggota jemaatnya, bekerjasama dalam mendampingi jemaat menghadapi persoalan-persoalan dan menjawab kebutuhan jemaat demi memberikan damai sejahtera kepada seluruh anggota jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Borrong Robert P, *Etika Bumi Baru*, ed. Gunung Mulia (Jakarta, 2000).

I Chandra Robbi I Chandra, *Teologi Dan Komunikasi*, ed. Duta Wacana University (Yogyakarta, 1996).

James E.Carter dan Joe E.Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2016).

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, (Sulawesi Selatan, 2020).

Siahaan SM Siahaan, *Komunikasi Pemahaman Dan Penerapan*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 1991).

Sosipater Karel, *Etika Pelayan*, ed. Suara Harapan Bangsa (Jakarta, 2010).

Stevanus Kalis, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?*, ed. Diandra Kreatif (Yogyakarta, 2019).

Stewart Lea P dan Ruben Brent D, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*, ed. Grafindo (Jakarta, 2017).

Stott Jhon *Isu-Isu Global*, ed. Yayasan Komunikasi Bina Kasih (Jakarta, 2015).

Tomatala Yakob, *Kepemimpinan Kristen*, ed. YT Leadership dan Gandum Mas, m. (Malang, 2005).

Jurnal-Jurnal

Suparman, Saidang, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019).